

ANALISIS FENOMENA CODE-SWITCHING BAHASA INGGRIS-INDONESIA PADA
PERCAKAPAN REMAJA URBANAlesha Shasmeen¹, Aletha Naila Eva Eliana^{2*}, Amanda Sofi Areta³,Arifansyah Nugraha Rahmadhani⁴

Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : elianaaletha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena *code-switching* bahasa Inggris-Indonesia yang terjadi pada percakapan remaja urban di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pola penggunaan, konteks, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode di kalangan remaja berusia 15-21 tahun. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *code switching* dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan sosial, dan kebutuhan ekspresi diri. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya, tetapi juga menjadi sarana bagi remaja untuk menunjukkan identitas dan hubungan interpersonal. Meskipun demikian, praktik alih kode tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan remaja dalam berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Code-Switching*, Remaja Urban, Media Sosial

ABSTRACT

This research analyzes the phenomenon of English-Indonesian code-switching that occurs in conversations among urban teenagers in Indonesia. This study focuses on the patterns of use, context, and factors influencing the occurrence of code-switching among teenagers aged 15- 21. Data were obtained through questionnaires distributed to 30 respondents using a descriptive qualitative approach. The research results show that code-switching is influenced by social media, social environment, and the need for self-expression. This phenomenon not only reflects social and cultural dynamics but also serves as a means for teenagers to express their identity and interpersonal relationships. Nevertheless, code-switching practices do not have a significant impact on teenagers' proficiency in the Indonesian language.

Keywords: *Code-Switching*, Urban Teenagers, Social Media

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya terjadi antara usia 12 dan 21 tahun. Remaja mengalami berbagai perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial pada titik ini. Pencarian identitas diri adalah karakteristik utama remaja, di mana mereka cenderung mengadaptasi berbagai pengaruh lingkungan sekitar, termasuk penggunaan bahasa (Sarwono, 2020).

Remaja yang tinggal di daerah perkotaan atau biasa disebut sebagai remaja urban memiliki karakteristik yang berbeda dari remaja di daerah lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Pratiwi (2020), remaja yang tinggal di daerah perkotaan di Indonesia memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan remaja di daerah lain, diantaranya memiliki akses yang luas ke teknologi dan media sosial, mobilitas sosial yang tinggi, menjalani gaya hidup modern, memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan sangat terpapar konten berbahasa Inggris.

Pada era modern ini, remaja memiliki akses lebih luas ke teknologi mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang signifikan. Salah satu yang paling mencolok adalah pengaruh media sosial, seperti Instagram dan TikTok, yang menjadi platform utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas. Melalui media sosial, remaja berbagi pengalaman dan pendapat, membentuk tren yang mempengaruhi nilai dan norma di antara mereka. Salah satu tren yang terbentuk adalah fenomena *code switching*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa remaja Indonesia modern cenderung mengintegrasikan berbagai aspek budaya global, seperti bahasa, dalam pembentukan identitas mereka. Hal ini menjadi salah satu alasan adanya fenomena *code switching*. *Code switching*, atau peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, merupakan suatu fenomena dimana terdapat peralihan dua bahasa atau lebih dalam suatu komunikasi. Sutrisno dan Aritonang (2022) menyatakan bahwa *code switching* (alih kode), atau mengubah kode, adalah fenomena kebahasaan yang semakin umum di kalangan remaja Indonesia. Hal ini tidak hanya menunjukkan kecakapan bahasa, tetapi juga menciptakan kedekatan dalam interaksi sosial dan menunjukkan status sosial di antara teman sebaya. Secara keseluruhan, fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa remaja hidup dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks. Memahami perubahan ini penting untuk memberikan dukungan yang tepat bagi mereka dalam menghadapi tantangan di era yang terus berubah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya fenomena *code switching*. Rihardi dan Wirastuti menyebutkan beberapa faktor tersebut antara lain kebutuhan akan ekspresi diri, prestise sosial, kemampuan berbahasa, dan kemampuan komunikasi yang efektif. (Rahardi & Wirastuti, 2020). Sedangkan menurut Nurjaman dan Sartini, terdapat pengaruh luar atau faktor eksternal yang menyebabkan munculnya fenomena *code switching*, yaitu pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi dan media sosial, tuntutan pendidikan dan karir, dan dinamika sosial dan budaya (Nurjaman & Sartini, 2021).

Fenomena *code switching* antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia, khususnya di wilayah Ibu Kota. Hal ini karena mereka lebih cepat dan lebih terpengaruh oleh globalisasi. Ditambah dengan adanya pemanfaatan media sosial menjadikan penyebaran *code switching* semakin luas dan akrab bagi semua kalangan. Generasi muda menganggap *code switching* sebagai sesuatu yang modis, hal itu merupakan pengaruh budaya barat. Istilah-istilah kontemporer seperti *bestie*, OTW (*on the way*), *hectic*, FYI (*fear of*

missing out), *sugar coating*, FOMO (*fear of missing out*), *burnout*, *overthinking*, *denial*, *flexing*, *salty*, *glow up*, *corporate*, *be like*, dll. sering terdengar dalam percakapan anak-anak diselingi dengan bahasa Indonesia. *Code switching* sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di Ibu Kota, karena sebagian besar orang menganggap bahasa Inggris adalah bahasa asing yang tidak semua orang bisa kuasai sehingga menjadi suatu kebanggaan. Juga, peristiwa ini terjadi karena di wilayah Ibu Kota banyak terdapat sekolah internasional yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-harinya. Fenomena *code switching* tidak hanya terjadi di kalangan generasi muda, namun juga di kalangan orang dewasa. Hal ini banyak ditemukan di lingkungan kerja dan bisnis, terutama di perusahaan internasional.

Penelitian mengenai *code-switching* ini pernah dilakukan oleh beberapa ahli seperti Suwandi dan Pramudiani. Pada riset dengan judul "Analisis *Code-Switching* pada Diskusi Kelompok di Kelas Bahasa Inggris" milik Suwandi (2017) menekankan pada beberapa aspek *code-switching* dalam konteks kelas seperti peran *code switching* di dalam pembelajaran bahasa, peran faktor sosial yang berpengaruh pada *code-switching*, bagaimana lingkungan kelas terutama kelas bahasa Inggris memicu terjadi alih kode dan sebagainya. Sementara riset dengan judul "Peran *Code-Switching* dalam Komunikasi Antarbudaya di Media Sosial" oleh Pramudiani membahas mengenai bagaimana *code-switching* berfungsi sebagai alat dalam komunikasi lintas budaya di media sosial serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya dalam ruang digital yang multibahasa. Adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Suwandi dan Pramudiani mendorong penulis untuk membahas kembali karena fenomena ini semakin marak di kalangan remaja sekarang. Penelitian ini membahas pada topik yang lebih terbaru dan lebih luas yaitu penggunaan *code switching* pada remaja urban. Topik yang penulis gunakan lebih relevan dengan keadaan yang terjadi sekarang karena fenomena ini semakin marak terjadi di Indonesia terutama di kalangan remaja dan tidak terbatas pada keadaan tertentu.

Alasan dilakukannya penelitian ini didasari oleh keperluan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana remaja urban menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang mencerminkan identitasnya. Menganalisis fenomena *code switching*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana remaja membangun hubungan sosial dan identitas pribadinya di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat. Selain itu, pengetahuan ini juga berguna bagi para pendidik dan praktisi untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa remaja. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat menemukan pola dan motivasi di balik penggunaan alih kode yang dapat berkontribusi terhadap pemahaman sociolinguistik remaja perkotaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai fenomena sosial, pengalaman, pandangan, atau persepsi responden secara lebih terbuka dan mendalam.

Penelitian ini melibatkan remaja urban yang berusia antara 15 dan 21 tahun, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria spesifik. Mereka adalah generasi muda yang tinggal di wilayah perkotaan, mampu berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dan aktif berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui media digital. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada tahap remaja, dimana bahasa menjadi alat ekspresi diri. Penelitian ini akan

melibatkan 30 orang yang dipilih berdasarkan berbagai latar belakang, seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan aktivitas sehari-hari.

Objek penelitian difokuskan pada fenomena *code switching* bahasa Indonesia-Inggris dalam percakapan remaja urban. Tiga elemen utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk peralihan kode, konteks penggunaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan kode bahasa. Penelitian akan menyelidiki frekuensi, faktor, bentuk, media yang digunakan, serta pengaruh *code switching*. Konteks penelitian meliputi situasi sosial, lingkungan interaksi, dan latar belakang komunikasi yang melatarbelakangi terjadinya *code switching*.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang didapatkan berasal dari pengumpul data yaitu remaja urban dan langsung diberikan kepada pengumpul data. Proses Pengumpulan data dimulai dari membuat kuesioner di *google form* dengan delapan pertanyaan. *Link* dari *google form* tersebut dibagikan pada 30 responden melalui *whatsapp*, kemudian data yang didapat langsung dari responden dianalisis untuk dicantumkan dalam penelitian. Adapun kami menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam proses analisis data untuk pemahaman yang lebih baik. Teknik ini berfokus pada membuat uraian deskriptif berdasarkan informasi yang kami kumpulkan melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seberapa sering Anda mencampur bahasa Inggris dan Indonesia dalam percakapan sehari-hari?
30 jawaban

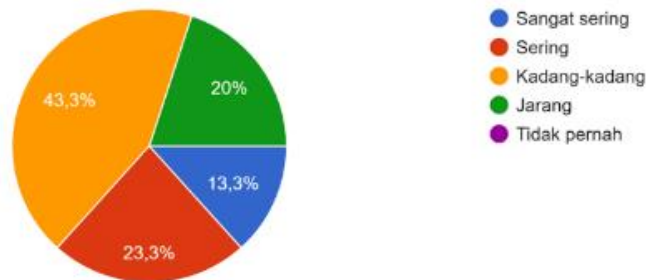


Diagram 1. Frekuensi Penggunaan *Code Switching*

Pada pertanyaan nomor satu, kami ingin mengetahui frekuensi responden dalam menggunakan *code switching* di kehidupan sehari-hari. Seberapa sering seorang remaja urban melakukan alih kode bahasa Indonesia dan Inggris dalam komunikasi mereka. Pada kuesioner, responden diminta untuk memilih apakah mereka termasuk dalam kategori sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, atau tidak pernah melakukan *code switching*. Dalam diagram dapat diketahui jika dari total 30 responden sebanyak 13 responden (43,3%) memilih kadang-kadang, 7 responden (23,3%) memilih sering, 6 responden (20%) menjawab jarang, dan 4 responden (13,3%) menjawab sangat sering. Tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Melalui respon tersebut, diketahui jika, semua responden yang merupakan remaja urban telah melakukan *code switching* dalam berkomunikasi walaupun tidak semua pada frekuensi yang sangat sering. Akan tetapi, tidak ada responden yang tidak pernah melakukan alih kode bahasa Indonesia dan Inggris dalam berkomunikasi.

2. Dalam situasi apa Anda biasanya melakukan code-switching
30 jawaban

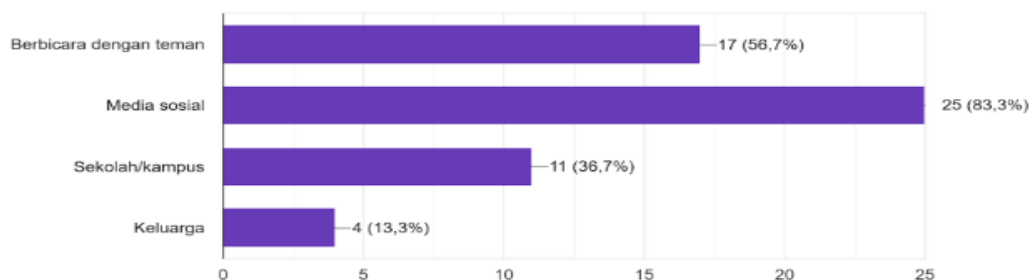


Diagram 2. Situasi Penggunaan Code Switching

Menurut hasil kuesioner, penggunaan *code-switching* sering kali terjadi di media sosial (83,3%). Di platform ini, pengguna dapat dengan leluasa beralih antara bahasa-bahasa berbeda sesuai dengan keinginan, karena suasana yang lebih santai dan tidak resmi. Media sosial memungkinkan kita untuk mengekspresikan diri dengan beragam bahasa. *Code-switching* sering terjadi saat berbicara dengan teman (56,7%) karena suasana yang santai dan akrab. Di lingkungan akademis, walaupun cenderung lebih formal, sebanyak 36,7% dari responden masih menggunakan *code-switching*, umumnya disebabkan oleh kedekatan antara teman atau dosen. Sebaliknya, hanya sekitar 13,3% orang yang melakukan *code-switching* di lingkungan keluarga, tempat di mana cenderung digunakan bahasa yang lebih formal. Secara umum, survei menunjukkan bahwa *code-switching* lebih sering terjadi di media sosial dan percakapan informal, sementara di lingkungan keluarga dan akademis, penggunaan bahasa cenderung lebih terjaga dan formal. Hal tersebut mencerminkan bagaimana pengaruh konteks sosial dan teknologi memengaruhi pola komunikasi.

3. Apa motivasi anda melakukan code switching?
30 jawaban

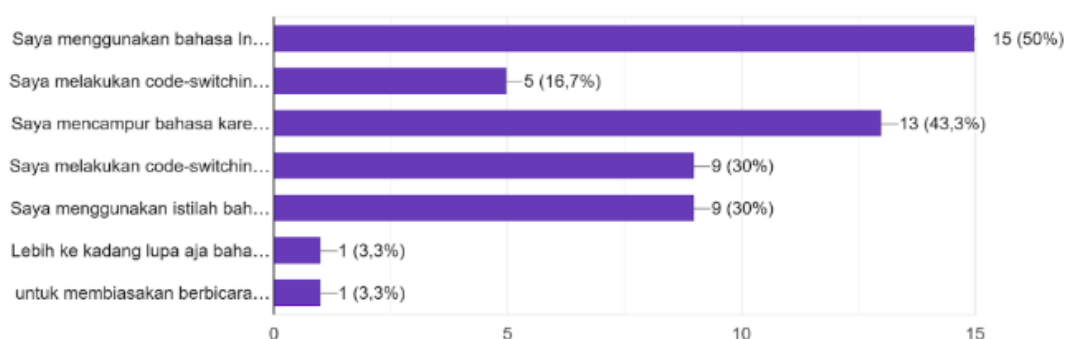


Diagram 3. Motivasi Penggunaan Code Switching

Pertanyaan nomor tiga ini bertujuan untuk mengetahui apa motivasi para remaja urban untuk menggunakan *code switching*, responden dapat memilih beberapa alasan, pada diagram 3.3 dapat dilihat bahwa 15 responden (50%) menunjukkan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris karena lebih mudah mengekspresikan ide tertentu, 13 responden (43,3%) menjawab mereka mencampurkan bahasa karena terpengaruh oleh media sosial, 9 responden (30%) menjawab mereka melakukan *code switching* karena pengaruh lingkungannya, 9 responden (30%)

menjawab mereka menggunakan bahasa Inggris karena tidak ada padanan pada bahasa Indonesia, 5 responden lainnya (16,7%) menggunakan *code switching* agar terlihat keren, 1 responden (3,3%) menjawab karena mereka terkadang lupa dengan bahasa Indonesia nya, 1 responden lagi (3,3%) menjawab agar terbiasa berbicara dengan bahasa Inggris. dari data diatas dapat dilihat bahwa kebanyakan remaja urban melakukan *code switching* karena lebih mudah untuk mengekspresikan sesuatu, namun banyak juga yang melakukan *code switching* karena pengaruh media.

4. Menurut Anda, topik pembicaraan apa yang paling sering memicu penggunaan code-switching?
30 jawaban

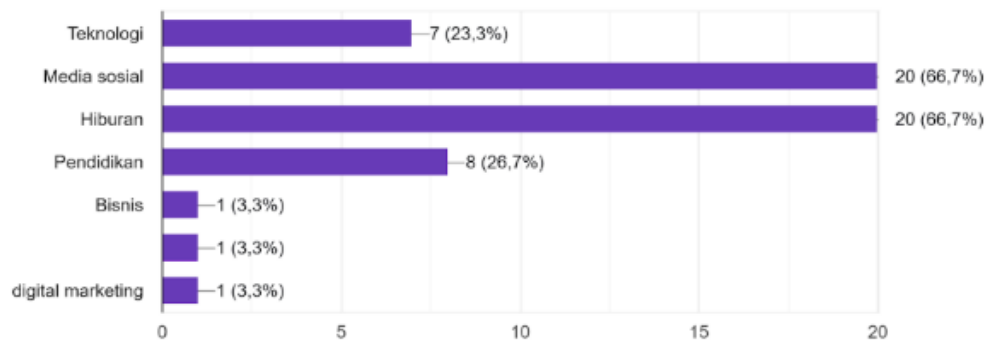


Diagram 4. Topik Pembicaraan *Code Switching*

Pada pertanyaan nomor 4 kami berupaya untuk mengetahui topik pembicaraan yang paling sering memicu penggunaan *code switching*. Responden diminta untuk memilih satu dari beberapa opsi jawaban yang telah ditulis meliputi digital marketing, teknologi, media sosial, hiburan, pendidikan, dan bisnis. Hasil dari semua jawaban responden ditampilkan pada diagram nomor 4. Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat bahwa media sosial dan hiburan adalah topik pembicaraan yang paling sering dikaitkan dengan penggunaan *code switching*. Keduanya memiliki persentase yang sama yakni sebanyak 66,7%. Pendidikan dan teknologi juga menjadi topik yang cukup sering dikaitkan dengan penggunaan *code switching*, masing-masing dengan persentase 26,7% dan 23,3%. Sementara itu topik lain seperti digital marketing, bisnis, dan lainnya hanya menerima sekitar 3,3% dari keseluruhan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *code switching* lebih sering terjadi dalam konteks informal dan sosial daripada dalam konteks formal dan profesional.

5. Siapa yang paling mempengaruhi gaya berbahasa Anda dalam melakukan code-switching?
30 jawaban

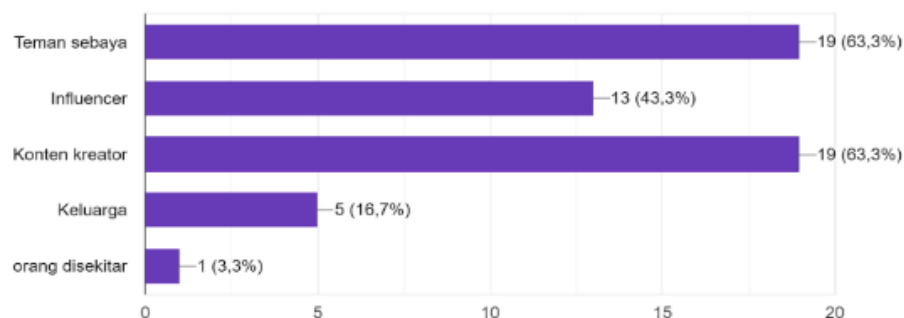


Diagram 5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Penggunaan *Code Switching*

Pertanyaan nomor lima pada diagram 5 diajukan untuk mengetahui dampak lingkungan terhadap gaya berbahasa responden. Siapakah yang memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan code switching responden. Responden diminta untuk memilih antara teman sebaya, influencer, konten kreator, keluarga, atau lainnya. Pada diagram menunjukkan 19 responden (63,3%) menjawab teman sebaya, 19 responden (63,3%) menjawab konten kreator, 13 responden (43,3%) memilih jawaban influencer, 5 responden (16,7%) memilih keluarga, dan 1 responden (3,3%) memilih 'lainnya' dan memberikan keterangan "orang sekitar". Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa lingkungan baik dari orang yang kita kenal secara langsung maupun dari internet memiliki pengaruh pada gaya berbahasa remaja urban, terutama teman sebaya dan konten kreator. Orang yang sering kita temui dan konten dari internet yang sering kita lihat berdampak pada bagaimana seseorang menggunakan code switching dalam berkomunikasi. Salah satu alasan penggunaan code switching karena untuk mengutip apa yang telah kita dengar dari orang lain.

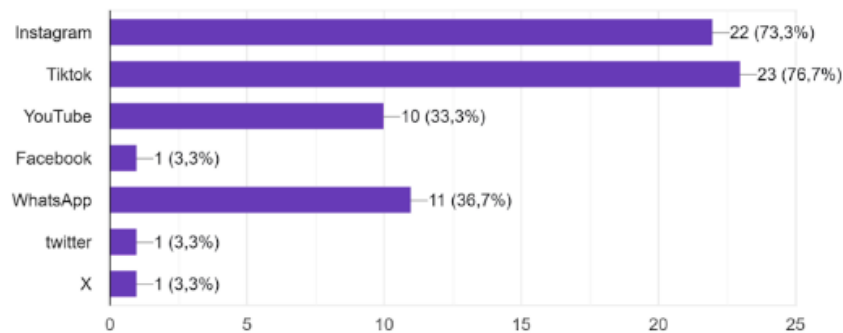


Diagram 6. Jenis/Frasa yang Sering Digunakan Dalam Code Switching

Melalui pertanyaan nomor 6 kami berupaya untuk mengetahui jenis kata atau frasa bahasa Inggris yang sering Anda gunakan dalam percakapan alih kode. Pada diagram 3.6 dapat dilihat bahwa "kata kerja (*hang out, chat, upload, etc.*)" adalah jenis kata atau frasa bahasa Inggris yang paling sering digunakan dalam percakapan, dengan persentase sebesar 80%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja informal dalam bahasa Inggris sering terjadi. Selanjutnya, "kata benda (*story, feedback, etc.*)" menempati posisi kedua, dengan persentase 73,3%, diikuti oleh "ungkapan umum (*by the way, whatever, literally, etc.*)" dengan persentase 70%. Sementara itu, penggunaan "kata sifat (*cool, nice, awesome, etc.*)" ternyata juga cukup populer, yakni dengan persentase sebesar 40%. Terakhir penggunaan "*anything in english especially if it's funny to combine with bad word*" yang merupakan hasil dari opsi 'lainnya' pada kuesioner hanya memiliki persentase 3,3%, yang merupakan nilai terendah. Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penggunaan *code switching*, penutur cenderung menggunakan kata kerja informal, kata benda, dan ungkapan umum. Hal tersebut merupakan sesuatu yang umum terjadi dalam percakapan sehari-hari. Sementara penggunaan kata sifat berfrekuensi lebih rendah tapi masih cukup populer digunakan. Adapun sebagian kecil orang mengkombinasikan kata-kata lucu dalam bahasa Inggris meskipun relatif jarang dilakukan.

7. Platform media sosial apa yang paling mempengaruhi penggunaan code-switching Anda?

30 jawaban

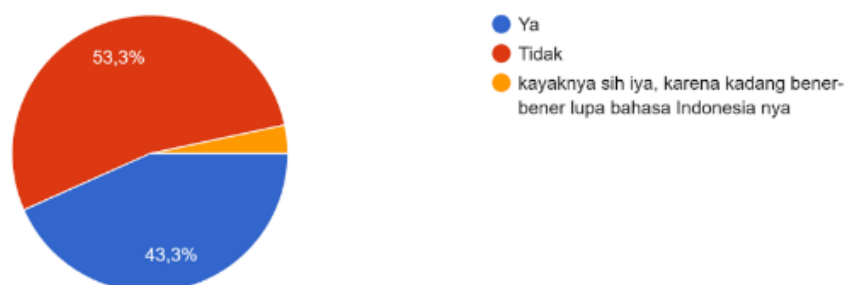
**Diagram 7. Platform Media Sosial Penunjang Code Switching**

Berdasarkan hasil survei, TikTok menjadi platform yang sangat memengaruhi penggunaan *code-switching*, di mana sebanyak 76,7% penggunanya terlibat dalam praktik tersebut. Kemudahan berkomunikasi dan berinteraksi dengan beragam pengguna di TikTok memungkinkan para pengguna untuk dengan lancar menggunakan berbagai bahasa, terutama dalam membuat video pendek dan mengikuti tren viral. Instagram juga turut mendukung praktik ini dengan persentase sebesar 73,3%, melalui *caption*, *story*, serta berinteraksi secara informal melalui *direct message* dan komentar. WhatsApp, meskipun cenderung lebih privasi, memiliki pengaruh yang moderat sebesar 36,7% dalam penggunaan *code-switching*, terutama saat berbincang santai di dalam percakapan grup atau pribadi. Di platform YouTube, pada persentase sebesar 33,3%, *code-switching* terjadi dengan frekuensi yang lebih rendah dalam video, tetapi sering kali digunakan dalam kolom komentar agar dapat menjangkau penonton dengan cakupan yang lebih luas. Di sisi lain, tingkat penggunaan *code-switching* pada Facebook, Twitter, dan X hanya mencapai 3,3%, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap pola interaksi cenderung lebih formal di platform tersebut. Secara umum, platform yang lebih interaktif dan santai, misalnya TikTok dan Instagram, lebih cenderung memicu penggunaan *code-switching* dibandingkan dengan platform yang lebih menekankan teks atau bersifat resmi.

8. Apakah Anda merasa code-switching mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia Anda?

(ya/tidak)

30 jawaban

**Diagram 8. Platform Media Sosial Penunjang Code Switching**

Pada pertanyaan nomor delapan ini bertujuan agar kami mengetahui seberapa berdampak *code switching* pada remaja urban dalam penggunaan bahasa Indonesia, berdasarkan data yang kami peroleh dari kuesioner dapat dilihat pada diagram 3,8 bahwa 53,3% dari 30 orang menjawab tidak, kemudian 43,3% dari 30 jawaban menjawab iya, sedangkan 3,3% sisanya menjawab iya karena terkadang benar benar lupa bahasa Indonesianya. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa *code switching* tidak dapat mempengaruhi sebagian remaja urban dalam kemampuannya menggunakan bahasa Indonesia namun banyak juga remaja urban yang merasa bahwa *code switching* mempengaruhi dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *code-switching* bukan hanya sekadar peralihan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas remaja di era modern. Adanya perkembangan jaman dan globalisasi menjadi faktor utama terjadinya fenomena *code switching*. Meski demikian, penggunaan bahasa Inggris-Indonesia dalam *code switching* tidak banyak mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia para remaja urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Halodoc. (2023). Tahapan perkembangan remaja usia 10-18 tahun yang perlu diketahui. Diakses pada 21 Oktober 2024 dari <https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perkembangan-remaja-usia-10-18-tahun-yang-perlu-diketahui>
- Hidayati, F. (2020). Code-Switching di Kalangan Remaja: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Hidayati, N. (2021). Identitas Remaja Urban Indonesia di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman, London.
- Irwanto, Drs, et al. (1994). *Psikologi Umum*. PT Gramedia Jakarta.
- Kompas.com. (2022, April 21). Perkembangan remaja: Definisi, ciri-ciri, dan tugasnya. Kompas. Diakses pada 22 Oktober 2024, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/21/111057269/perkembangan-remaja-definisi-ciri-ciri-dan-tugasnya>
- Kusuma, A., & Pratiwi, D. (2020). Karakteristik Sosial Remaja Urban: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Penelitian Sosial*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code-Switching: Evidence from Africa*. Clarendon Press.
- Myers-Scotton, C. (2006). *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. Blackwell Publishing.
- Nurhayati, E. (2018). Kode Campur dalam Komunikasi Remaja: Tinjauan Linguistik. *Jurnal Bahasa dan Linguistik*.
- Nurjaman, A., & Sartini, N. W. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Code-switching pada Remaja Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

- Pramudiani. (2019). Peran Code-Switching dalam Komunikasi Antarbudaya di Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Purnamasari, L. (2021). Identitas Sosial dalam Praktik Code-Switching Remaja. *Jurnal Sosiologi*.
- Rahardi, K., & Wirastuti, R. (2020). Motivasi Internal Penggunaan Alih Kode pada Remaja Urban. *Jurnal Kajian Linguistik*.
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi Remaja Indonesia*. Rajawali Press.
- Sutrisno, A., & Aritonang, M. (2022). Analisis Code-switching dalam Percakapan Remaja Jakarta. *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka cipta.
- Suwandi. (2017). Analisis Code-Switching pada Diskusi Kelompok di Kelas Bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley-Blackwell Publisher.
- World Health Organization. (n.d.). Adolescent health. World Health Organization. Diakses pada 22 Oktober 2024 dari https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Zentella, A. C. (1997). *Growing Up Bilingual: Puerto Rican Children in New York*. Blackwell Publisher